

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa, keluarga berasal dari dua struktur kata, yakni kata *kula* dan kata *warga*. *Kula* berarti abdi atau hamba, *warga* berarti orang yang berhak berbicara atau bertindak (Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih. 2013:128). Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:471) menyebut keluarga dengan arti sanak saudara yang bertalian darah karena faktor keturunan yang dihasilkan atas dasar perkawinan. Yayat hidayat (2008:31) mengemukakan bahwa dalam sebuah keluarga minimal terdapat suami istri dan anak-anak yang dilahirkan atas hasil perkawinan yang syah menurut ajaran agama. Dalam bahasa Arab, keluarga disebut dengan *asyirah*, *'ailah*, *usrarah*, *ahillah* dan *sulalah*. Semua kata tersebut memiliki makna yang sama dengan pengertian keluarga sebagaimana dijelaskan dalam pengertian Indonesia. Pengertian dimaksud adalah sesuatu dapat dianggap sebagai keluarga apabila terdapat bapak, ibu dan anak-anak yang tinggal dalam rumah mereka. Mereka satu sama lain terkait oleh komitmen bersama dan memiliki hak yang sama dalam menentukan arah dan kebijakan yang akan ditempuh di dalamnya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqanghalidha*) antara suami dan istri.

Kata “keluarga” menurut makna sosiologi (Family-Inggris) berarti kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.

Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu). Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin.

Fuad Ihsan (2008:57) Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Maka pembinaan pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam upaya membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Kedua orang tua sangat berpengaruh untuk mewujudkan keluarga sakinah, karena suatu ikatan pernikahan tanpa punya bekal ilmu masalah rumah tangga yang cukup, pasti cepat atau lambat keluarga tersebut akan berantakan, tidak akan terjalin hubungan keharmonisan, tidak terwujud keluarga yang utuh yaitu keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Selain itu keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan

menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dia lah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya (Zakiyah Daradjat. 1995:47).

Kata *sakinah* (Arab), mempunyai arti ketenangan dan ketentruman jiwa. Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yaitu pada *surat al-Baqarah* (2): 248, *surat at-Taubah* (9): 26 dan 40, *surat al-Fath* (48): 4, 18, dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian, cobaan, ataupun musibah. Sehingga sakinah dapat juga dipahami dengan “sesuatu yang memuaskan hati”.

Istilah “keluarga sakinah” merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin.

Tercapainya keluarga yang sakinah adalah dambaan bagi setiap orang yang membangun mahligai rumah tangga. Keinginan yang mulia ini dikatakan atau tidak, jauh-jauh sudah terpancang sebelum dua insan yang berlainan jenis berikrar dalam sebuah pernikahan. Maka, segenap daya dan upaya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan tersebut.

Sebagai seorang muslim yang telah berkeluarga menginginkan kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat. Harta memang bisa membuat keluarga

menjadi tentram (*sakinah*), tetapi harta bukanlah segala-galanya. Tidak sedikit contoh bahwa justru dengan harta yang berlimpah, suatu keluarga malah bisa menjadi hancur berantakan. Hubungan suami dan istri menjadi tidak harmonis atau bahkan bisa menuju perceraian.

Setiap keluarga diharapkan mampu membina rumah tangganya menjadi keluarga yang memperoleh ketenangan hidup yang penuh cinta dan kasih sayang (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*) sebagai tujuan utama dari perkawinan.

Munculnya istilah keluarga sakinah ini sesuai dengan firman Allah *surat ar-Rûm* (30): 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman atas dasar mawaddah dan rahmah, saling mencintai, dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri.

Setiap insan yang hidup pasti menginginkan dan mendambakan suatu kehidupan yang bahagia, tentram, sejahtera, penuh dengan keamanan dan ketenangan atau bisa dikatakan kehidupan yang *sakinah*, karena memang sifat dasar manusia adalah senantiasa condong kepada hal-hal yang bisa menentramkan jiwa serta membahagiakan anggota badannya, sehingga berbagai cara dan usaha ditempuh untuk meraih kehidupan yang *sakinah* tersebut.

Sesungguhnya sebuah kehidupan yang *sakinah*, yang dibangun di atas rasa cinta dan kasih sayang, tentu sangat berarti dan bernilai dalam sebuah rumah tangga. Betapa tidak, bagi seorang pria atau seorang wanita yang akan membangun sebuah rumah tangga melalui tali pernikahan, pasti berharap dan bercita-cita bisa membentuk sebuah rumah tangga yang *sakinah*, ataupun bagi

yang telah menjalani kehidupan berumah tangga senantiasa berupaya untuk meraih kehidupan yang *sakinah* tersebut.

Telah disebutkan tadi bahwasannya setiap pribadi, terkhusus mereka yang telah berumah tangga, pasti dan sangat berkeinginan untuk merasakan kehidupan yang *sakinah*, sehingga kita menyaksikan berbagai macam cara dan usaha serta berbagai jenis metode ditempuh, yang mana semuanya itu dibangun diatas persepsi yang berbeda dalam mencapai tujuan kehidupan yang *sakinah* tadi. Maka nampak di pandangan kita sebagian orang ada yang berusaha mencari dan menumpuk harta kekayaan sebanyak-banyaknya, karena mereka menganggap bahwa dengan harta itulah akan diraih kehidupan yang *sakinah*. Ada pula yang senantiasa berupaya untuk menyehatkan dan memperindah tubuhnya, karena memang di benak mereka kehidupan yang *sakinah* itu terletak pada kesehatan fisik dan keindahan bentuk tubuh. Disana ada juga yang berpandangan bahwa kehidupan yang *sakinah* bisa diperoleh semata-mata pada makanan yang lezat dan beraneka ragam, tempat tinggal yang luas dan megah, serta pasangan hidup yang rupawan, sehingga mereka berupaya dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan itu semua. Akan tetapi, perlu kita ketahui dan pahami terlebih dahulu apa sebenarnya hakekat kehidupan yang *sakinah* dalam sebuah kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM (Analisis IPI)**.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Keluarga Sakinah dalam Islam ditinjau dari analisis Ilmu Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Tujuan Pendidikan Keluarga ditinjau dari Ilmu Pendidikan Islam?
3. Langkah apa saja yang harus diperhatikan dalam upaya membentuk keluarga sakinah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep Keluarga Sakinah dalam Islam berdasarkan analisis Ilmu Pendidikan Islam
2. Mengetahui Tujuan Pendidikan Keluarga ditinjau dari Ilmu Pendidikan Islam
3. Mengetahui langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menciptakan keluarga yang sakinah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut antara lain:

1. Sebagai pedoman bagi orang yang akan melaksanakan ikatan pernikahan yang mengharap keluarga *sakinah*.
2. Menjadi bahan bacaan bagi para pembaca yang membutuhkan tentang konsep dan teori Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Islam.
3. Menambah wawasan bagi penulis untuk mengetahui Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Islam.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003).

Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad Tafsir, 2011:24).

Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya (Ramyulis, 2008:60).

Menurut M. Arifin (2000:7) Ilmu Pendidikan Islam mempunyai sasaran pembahasan tentang hakikat permasalahan pendidikan yang bersumberkan ajaran

Islam, maka pola dan sistem berfikir serta ruang lingkup permasalahan yang dibahas harus bertolak pada pandangan Islam.

Pandangan Islam adalah prinsip-prinsip yang diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam Al-Quran dan Al-Hadits yang dikembangkan oleh para mujahidin pada waktu tertentu. Oleh karena itu proses kependidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori di lapangan.

Bangunan teoritis kependidikan Islam itu bergerak digariskan oleh Tuhan dalam kitab suci-Nya. Islam sebagai agama wahyu yang mengandung petunjuk dan peraturan yang komprehensif, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrowi, rohaniah dan bathiniah, jasmaniah dan rohaniah (M. Arifin, 2011:6).

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa “*al-umur bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi (Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2008:71). Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Istilah “tujuan” atau “sasaran”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objektive* atau *aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas (Ramyulis 2008:133).

Tujuan, menurut Zakiah Daradjat, adalah **sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai**. Sedangkan menurut H. M Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.

Tujuan merupakan **standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain**. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya: *pertama*, **tujuan dan tugas hidup manusia**. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. **Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S. ali-Imran: 191) tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai ‘abd Allah) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (khalifah Allah).** Firman Allah SWT:



“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.” (QS. Al-An’am:162).

Kedua, **memerhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia**, yaitu konsep tentang manusia sebagai **mahluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan**

pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran Tuhan) berupa agama Islam (QS. al-Kahfi: 29) sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian, kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadikan ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekufuran. Dalam hadis disebutkan: "*kada al-fakran yakuna kufran*", kemelaratan itu hampir saja mendatangkan kekafiran. Dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi (QS. Al-Qashash:77). Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dan berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Ilmu Pendidikan Islam mempunyai landasan dari Al-Quran dan Al-Hadits yang harus diaplikasikan dan dapat menjawab masalah-masalah pendidikan.

Secara lebih spesifik, tujuan Ilmu Pendidikan Islam dikemukakan oleh Muhammad Al-Djammily. Bahwa:

Sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran al-Quran adalah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang islami, sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaan-Nya bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia (Arifin, 2011:55).

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan (Ramyulis, 2008:301). Dari sini muncul istilah pendidikan seumur hidup (*life long education*), dan ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (*continuing education*).

Islam sendiri telah menggariskan tentang proses Pendidikan Seumur Hidup. Dalam suatu riwayat, Rasulullah Saw telah bersabda: “*tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukkan dalam liang kubur*”.

Bila ungkapan riwayat itu dimaknai secara literal maka akan didapat suatu pemahaman, pendidikan manusia hanya terbatas setelah dilahirkan hingga kematiannya. Ini jelas kurang tepat, untuk itu harus dimaknai secara kontekstual. Pengertian *ayunan* harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan. Pemaknaan demikian tentunya lebih sesuai dengan yang dikehendaki Islam.

Bila diteliti lebih jauh lagi, ternyata ditemukan beberapa ayat al-Quran maupun hadits Rasulullah yang tampak memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Menurut hadits pemilihan jodoh (suami/istri) sebagai awal proses pendidikan, atau setidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa Islam mengakui adanya pendidikan seumur hidup. Karena perjalanan manusia melalui tahapan-tahapan tertentu, maka pembahasan tentang pendidikannya harus difokuskan pada tahapan-tahapan tersebut, yang biasanya disebut dengan periode pendidikan Islam.

Adapun periode pendidikan Islam dimaksud ialah: (1) pendidikan pranatal (pemilihan jodoh dan pernikahan) dan (2) pendidikan pasca natal (pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak dan dewasa). Pendidikan pranatal adalah pendidikan sebelum masa melahirkan. Masa ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan dan kehamilan.

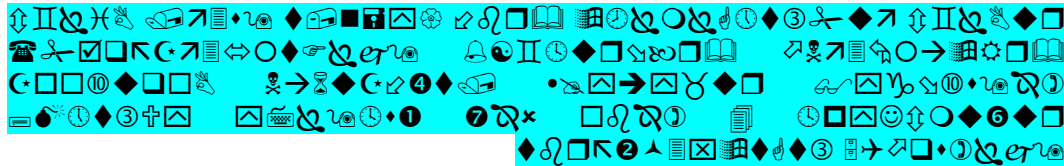
Di dalam al-Quran disebutkan bahwa salah satu perintah Allah menikah, sebagai firmanNya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan” (QS. Al-Nur: 32).

Bagi umat Islam menikah merupakan anjuran untuk mengikuti sunnah Rasul, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: “Siapa saja yang mampu untuk menikah, namun ia tidak menikah maka tidaklah ia termasuk golonganku”.

(H.R. Thabrani dan Baihaqi) Banyak ilmuwan Islam menaruh perhatian terhadap ilmu pendidikan Islam, dengan mencoba menggali pendidikan keluarga *samara dalam Islam* untuk dijadikan tujuan hidup berumah tangga/berkeluarga. Hal ini tersirat dalam Firman-Nya:



“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya, di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (Q.S. Al-Rum: 21).

Selain itu al-Quran juga menyebutkan tujuan dari menikah yaitu antara lain adalah upaya memperoleh ketenangan (*sakinah*) dan membina keluarga yang penuh cinta kasih sayang, disamping itu memenuhi kebutuhan seksual dan memperoleh keturunan. Tujuan ini secara garis besar adalah sama dengan apa yang tertera dalam pasal undang-undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yaitu untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.



“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang”. (QS. Ar-Rum:21)

Keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang, damai, tidak banyak konflik serta mampu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi. Keluarga sakinah berarti pula keluarga yang bahagia ataupun keluarga yang diliputi rasa cinta mencintai (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah).

Telah menjadi sunatullah bahwa setiap orang memasuki pernikahan akan memimpikan keluarga sakinah di dalamnya akan ditemukan kebahagiaan, kehangatan, kasih sayang, ketenangan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.

Dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya merasakan suasana tenang, damai, bahagia, aman, dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Rumah tangga merupakan suatu lembaga dimana laki-laki dan perempuan bertemu, untuk melakukan aktifitas bersama. Lembaga ini adalah perwujudan hak dan kewajiban seseorang. Artinya, kita berhak untuk berumah tangga, karena disanalah kita akan memperoleh kebahagiaan kita. Tapi kita juga berkewajiban untuk berumah tangga, karena didalamnya terdapat visi dan misi mulia yang diberikan Allah kepada kita untuk melestarikan kehidupan manusia di muka bumi.

Karena rumah tangga adalah organisasi, maka ia harus memiliki hirarki diantara anggotanya sekaligus aturan main dalam berorganisasi, dan begitulah Islam memberikan petunjuknya. Perkawinan bertujuan untuk membentuk

keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Untuk lebih memahaminya, maka kita perlu mencermatinya pengertian dari kata *Sakinah*:

Dari sejumlah ungkapan yang diabadikan dalam al-Qur'an tentang sakinah, maka muncul beberapa pengertian, sebagai berikut:

- a. **Al-Isfahan** (ahli fiqh dan tafsir) mengartikan sakinah dengan **tidak adanya rasa gentar** dalam menghadapi sesuatu;
- b. Menurut **al-Jurjani** (ahli bahasa), **sakinah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga**, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (*ain al - yaqin*).
- c. Ada pula yang menyamakan sakinah itu dengan kata **rahmah dan thuma'ninah**, artinya tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.

Makna tentram yaitu tidak terjadi percekocokan, pertengkaran, atau apalagi perkelahian, ada kedamaian tersirat didalamnya. Boleh jadi masalah datang silih berganti, tetapi bisa diatasi dengan hati dan kepala dingin. Ketentraman hanya bisa muncul jika anggota keluarga itu memiliki persepsi yang sama tentang tujuan berkeluarga. Jika tidak, yang terjadi adalah perselisihan dan pertengkaran. Si suami ingin ke barat, sang istri ingin ke timur, si suami mengira itu baik, sang istri sebaliknya, dan seterusnya. Bagaimana mungkin rumah tangga demikian bisa tentram.

Maka ketentraman hanya akan muncul jika suami istri dan anak memiliki persepsi yang sama tentang segala hal yang berkaitan dengan aktifitas keluarga. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Setidak-tidaknya lakukanlah hal-hal berikut ini:

- a. Melakukan komunikasi
- b. Menjaga kejujuran
- c. Membangun toleransi
- d. Berusaha saling memberi.

Menurut Achmad Mubarak (2006:18) rumah tangga idaman muslim, selain memberikan ketentraman atau sakinah, juga penuh dengan rasa cinta atau mawaddah. Mawaddah, membina rasa cinta. Akar kata mawaddah adalah wadada (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rahmahnya/ rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang memang terkadang sangat sulit dikontrol. Perasaan cinta adalah fitrah antara laki-laki dan perempuan. Allah mengistilahkan sebagai sebuah “kecenderungan” untuk saling tertarik, dan kemudian tentram karenanya.

Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambahnya usia pasangan, maka rahmahnya semakin naik, sedangkan mawaddahnya semakin menurun. Itulah sebabnya kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduaan, itu bukanlah gejala wujud cinta (mawaddah) yang ada pada

mereka tetapi sayang (rahmah). Dimana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya (A. Basiq Djail, 86-88). Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul didalam hati akibat menyaksikan ketidak-berdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan untuk melakukan pemberdayaan. Karena itu dalam kehidupan keluarga masing-masing suami istri, akan sungguh-sungguh, bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya.

Rahmah menghasilkan kesabaran, murah hati, tidak cemburu. Pemiliknya tidak angkuh, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak juga pemaarah apalagi pendendam. Ia menutupi segala sesuatu dan sabar menanggung segalanya.

Dengan pernikahan, ikatan mawaddah wa rahmah (cinta dan kasih sayang) antara suami dan istri akan semakin bertambah. Masing-masing merasakan ketenangan, kelembutan dan keramahan serta mendapatkan kebahagiaan di bawah naungan satu dengan yang lain. Suami selesai bekerja, kemudian kembali ke rumahnya di sore hari dan berkumpul bersama keluarga, ia akan melupakan semua duka yang ia temui di siang hari dan segala kelelahan yang dirasakannya pada waktu bekerja, demikian pula istrinya.

Demikianlah masing-masing dari suami-istri tersebut, satu sama lain menemukan ketenangan jiwa pada saat perjumpaannya. Keduanya saling merasakan kedamaian hati dan kegembiraan pada detik-detik pertemuan. Di lain pihak, anggota keluarga lainnya juga merasa tentram disebabkan perhatian dan tanggung jawab sang ayah. Semua tugas dan peran masing-masing pihak dalam

keluarga dijalankan dengan baik, sehingga akan senantiasa hadir keharmonisan hidup.

Oleh karena itu, apabila suami istri ingin mencapai keharmonisan dan mempertahankan **mahligai** keluarga dari hantaman ombak samudera, keduanya harus mampu memahami kembali makna pernikahan dan konsep berkeluarga. Selain itu, keduanya harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan keniscayaan, mawaddah, dan rahmah yang secara konsisten dijabarkan dalam setiap dimensi kehidupan berkeluarga. Konsep tersebut itulah yang sering dikenal dengan 3T yaitu: **ta'aruf (mengenal), tafahum (saling memahami), dan takaful (senasib sepenanggungan)**. Nilai-nilai inilah yang harus dimiliki oleh suami istri untuk membangun, menerjemahkan hak dan kewajiban dalam setiap derap langkah keluarga.

Suatu pernikahan, pada prinsipnya memberikan kebaikan dari para pelakunya. Kebaikan tersebut meliputi hak adami sampai kepada hubungannya kepada Allah SWT karena mempunyai nilai ibadah kepada Allah. Dengan demikian, pernikahan selain mempunyai hukum tertentu, juga sebagai sarana kebaikan. Oleh karena itu, jika suatu pernikahan semakin menambah permusuhan, tidak adanya kedamaian, dan semakin menambah lahan maksiat, maka berarti pernikahan tersebut tidak membawa kepada sakinah.

Dalam keluarga sakinah juga **harus terjalin hubungan antara suami-istri yang serasi dan seimbang, tersalurkan nafsu seksual dengan baik di jalan yang diridhai Allah SWT, terdidiknya anak-anak yang shaleh dan shalehah, terpenuhi kebutuhan lahir, bathin, terjalin hubungan persaudaraan yang akrab antara**

keluarga besar dari pihak suami dan dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga, dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

Itulah antara lain komponen-komponen dari bangunan keluarga sakinah antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan menyempurnakan. Jadi apa bila tidak terpenuhi salah satunya yang terjadi adalah ketidak harmonisan dan ketimpangan di dalam kehidupan rumah tangga. Contoh kasus, sebuah rumah tangga yang oleh Allah diberikan kecukupan materinya akan tetapi hubungan antar anggota keluarganya tidak terbina dengan baik, artinya tidak ada rasa saling menghormati dan pengertian antara yang satu dengan yang lainnya, yang tua tidak menyayangi yang lebih muda dan yang muda tidak mau menghormati yang lebih tua, maka yang terjadi adalah diskomunikasi dan ketidakharmonisan rumah tangga. Keluarga yang seperti ini tidak bisa disebut keluarga sakinah.

Begitupun sebaliknya sebuah keluarga yang kekurangan materi atau finansialnya maka yang terjadi adalah percekocokan dan perselisihan yang mengakibatkan tidak tentramnya kehidupan keluarga. Meskipun tidak semua keluarga yang kekurangan materi akan mengalami hal tersebut, namun itu hanya sedikit sekali terjadi di kehidupan sekarang ini. Sebab manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa adanya materi.

Namun dari semua itu perlu diingat bahwa ada sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dan merupakan penentu baik tidaknya kehidupan keluarga, yaitu tiada lain adalah suami dan istri itu sendiri. Karena merekalah pelaku utama di dalam rumah tangga.

Di dalam rumah tangga memang suamilah yang mempunyai peran sebagai kepala dan pemimpin keluarga. Akan tetapi perlu diingat bahwa istri lah yang menjadi tuan rumah. Jadi sudah sewajarnya kalau seorang suami memberi penghargaan lebih kepada istrinya dan tidak memosisikannya sebagai nomor dua, sehingga pola hubungan yang tercipta antara keduanya seperti halnya seorang **patner** dan bukan sebagaimana antara tuan dan majikan. Mengenai kewajiban suami untuk berbuat baik kepada istri, Allah sendiri telah berfirman:

Memang sebenarnya kewajiban berbuat baik tidak hanya antar suami dan istri saja. Di dalam al-Qur'an:



Kewajiban itu untuk siapa saja. Oleh karenanya, sebagai umat Islam yang baik kita dianjurkan untuk nasehat-menasehati dimulai dari orang yang paling dekat hubungannya dengan kita sampai kepada siapa saja yang perlu untuk itu.

Demikianlah bentuk keluarga yang sempurna di dalam Islam, yang semua hal didasarkan pada bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sesungguhnya hakekat kehidupan yang sakinah adalah suatu kehidupan yang dilandasi *mawaddah warohmah* (cinta dan kasih sayang) dari Allah *subhanahu wata'ala* Pencipta alam semesta ini. Yakni sebuah kehidupan yang diridhoi Allah, yang mana para pelakunya/orang yang menjalani kehidupan tersebut senantiasa berusaha dan mencari *keridhoan* Allah dan rasulNya, dengan cara melakukan setiap apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya.

Ditinjau dari sudut pandang agama, awal pembentukan keluarga yang tenang, damai, bahagia dan sejahtera, akan diawali dengan adanya hubungan syah antara dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Hubungan syah dimaksud diawali setelah melakukan perkawinan sesuai dengan ajaran agama. Hikmah adanya perkawinan adalah lahirnya kekokohan dan kuatnya pengakuan terhadap keturunan dan kehidupan mereka baik dari sisi ekonomi, sosial budaya maupun kejiwaan bersama (Jalaludin Rahmat, 1993: 20)

Membentuk keluarga sakinah, memang bukan barang mudah. Secara islami, pembentukan keluarga sakinah diawali dari mulai menentukan pasangan hidup untuk memasuki perjalanan keluarga yang sesuai dengan anjuran atau perintah agama (Al-Quran dan Sunnah Rasul). Penentuan pasangan ini dapat dipandang strategis karena mempunyai peran yang signifikan sekaligus **krusial** jika salah melakukan pilihan. Jika dalam menentukan calon pasangan (suami-istri), diawali dengan pihak yang baik, maka langkah untuk menjadikan keluarga sebagai pilar baik bagi kehidupan seseorang, akan terimplementasi dengan baik. Keluarga yang baik pasti memiliki implikasi yang baik juga dan terasa bagi masyarakat dan bangsa yang lebih luas.

Ketika akan melaksanakan suatu pernikahan, seorang pria dan wanita hendaknya memperhatikan pasangannya masing-masing, agar mereka tidak salah memilih. Islam mengajarkan kepada para wanita ataupun walinya, agar menetapkan pasangan hidupnya dengan menempatkan agama dan akhlak mereka sebagai pangkal pilihan.

Begitu pula pria yang akan menikahi calon istrinya. Ia mesti memperhatikan soal agama dan akhlak sebagai titik pangkal pilihannya. Rasulullah Muhammad saw. Bersabda: *“Wanita dinikahi karena empat faktor, yakni karena hartanya, karena kecantikannya, karena kedudukannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang berpegang teguh pada agama, niscaya engkau akan bahagia”* (Hadits disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, beserta persyaratan Imam yang Tujuh).

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik serta sistematis dan objektif dari suatu teks dengan tujuan untuk mengungkap pesan atau isi yang tersurat dalam sebuah dokumentasi (Klaus Krippendorff, 1993:15). Penelitian ini sepenuhnya menggunakan riset perpustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang kajiannya dengan cara menelusuri dan menelaah literatur-literatur dan penelitian difokuskan kepada bahan-bahan pustaka (Winarna Surahmad, 1994:251).

Oleh karena itu, peneliti mencoba menggali data dari beberapa buku yang kemudian akan dianalisis mengenai keluarga sakinah yang terdapat pada beberapa sumber.

2. Jenis Data

Penelitian ini bersifat *Kualitatif*. Riset kualitatif memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat perbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif yang partisipatif di dalam berbagai kejadian, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya (Septiawan Santana K, 2007:29-30).

Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis tentang Konsep Pendidikan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rohmah dalam Islam Agama. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Sedangkan dipilihnya metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah atau dokumen lainnya.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif mengenai isi pesan dan kategorisasi pesan. Menurut Cik Hasan Bisri, sumber data penelitian kualitatif dapat berupa bahan pustaka yaitu buku, majalah, surat kabar, dokumen resmi atau catatan harian (Cik Hasan Bisri, 2001:64).

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data, baik yang bersifat data Primer maupun data Skunder. Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

Sumber data sekunder yaitu diperoleh dari pembaca, buku-buku, artikel, skripsi, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi dokumenter, yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber informasi milik objek yang ditulis secara langsung tanpa perantara penulis lainnya.
- b. Studi kepustakaan, yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan seperti teks book jurnal ataupun artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna mendapatkan landasan teoritis.

5. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis dekriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai obyek penelitian dengan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Suharsimi Arikunto, 234). Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data secara sistimatis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG